

BAB II KEPURBAKALAN INDONESIA

A. KEBUDAYAAN PRASEJARAH.

Kebudayaan dan masyarakat itu terdapat hubungan yang erat, artinya kebudayaan hanya mungkin ada dalam masyarakat. Dua pengertian antara budaya dan masyarakat sebenarnya merupakan dua segi dari suatu kenyataan kehidupan sosial manusia. Demikian halnya masyarakat Indonesia sebelum pengaruh Hindu, mereka telah mempunyai budaya yang tinggi. Adapun hasil budaya Indonesia yang tertua dapat diketahui dari kebudayaan zaman Plestocen (zaman es). Yang bersamaan adanya manusia Petecantropus Erectus kira-kira 80 ribu tahun yang lalu sebelum masehi.^I

Untuk mengetahui pola-pola kebudayaan Indonesia pada zaman Prasejarah dapat di golongkan menjadi beberapa masa yaitu:

I. MASA AWAL KEHIDUPAN MANUSIA.

Pada masa awal kehidupan manusia, kebudayaan yang berkembang sangat sederhana sekali, makin lama makin menuju kearah lebih maju, kemajuan tahap demi tahap ini mengakibatkan timbul fase-fase atau zaman tertentu dengan ciri khas tersendiri, terutama kalau di tinjau da

I. Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia jilid III, Jakarta, PN balai pustaka, DEKDIKBUD, 1979, hal 17.

18
ri segi arkeologi yang sampai pada kita.

Bahan yang dipakai kebanyakan terbuat dari batu sehingga pada waktu itu terkenal dengan zaman batu. Jadi jelasnya pada masa awal kehidupan manusia batu merupakan kebutuhan primer dalam pembuatan alat-alat, lebih lanjut Drs R Soekmono membagi zaman batu sebagai berikut:

I - 1 : PALAEO-LITHIKUM atau zaman batu tua.

sebagai ciri zaman ini, alat-alat dibuat dari batu yang dikerjakan secara kasar tak diasah atau dihaluskan, manusianya belum bertempat tinggal tetap, masih mengembara, zaman ini lama sekali yaitu selama zaman geologi Pleistocèn atau Delivium dan geologi Halocen atau Allivium.

I - 2 ; MESOLITHIKUM atau zaman batu tengah.

Alat-alat zaman ini masih menyerupai alat-alat palaeolithikum, orang sudah mulai bertempat tinggal tetap.

I - 3 : NEOLITHIKUM atau zaman batu muda.

Alat-alat batu sudah diasah atau diupan, sehingga halus dan banyak pula yang indah sekali, kecuali tembikar sudah pula dikenal tenunan, orang sudah bertempat tinggal tetap dan bercocok tanam.²

Kalau ditinjau dari segi bahan yang diperoleh manusia batu lebih mudah mendapatkannya, namun orang tidak kandas berfikir hanya sampai disitu, upaya setingkat lebih maju terus menuntut, lalu berfikir ke arah bahan -

2. Drs R Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, I Jakarta, PN Nasional Trikarya Cet ke-4 hal 20-21

yang dipakai tahan lama, mudah dibentuk dan praktis, begitu pula Drs R Soekmono membagi jaman logam ini sebagai berikut:

I - I - I JAMAN TEMBAGA.

Orang menggunakan tembaga sebagai bahan pembuatan alat-alatnya.

I - I - 2 JAMAN PERUNGGU.

Orang telah mendapatkan logam campuran yang lebih keras dari tembaga untuk pembuatan alat-alatnya yaitu perunggu, hasil campuran tembaga dan timah.

I - I - 3 JAMAN BESI.

Orang telah melebur besi dari bijinya untuk dituangkan menjadi alat-alat yang diperlukan³

Dari bahan-bahan diatas akan mempermudah manusia dalam meningkatkan hasil ciptanya berupa benda-benda yang indah.

2. MASA MEMBUAT BARANG - BARANG.

Berbagai macam barang yang telah dihasilkan pada masa Prasejarah dari bahan diatas, mereka telah mampu membuat disamping alat-alat kebutuhan kerja, juga perhiasan diantaranya:

A. Cincin, kalung serta anting-anting dibuat dari batu dengan cara batu itu dipukul-pukul sehingga diperoleh bentuk bulat gepeng kemudian kedua sisinya yang rata itu dicekungkandengan

3. Drs R Soekmono, Ibid hal 21.

20
jalan memukul pula, sampai akhirnya kedua ceku-
ngan itu bertemu menjadi sebuah lubang.
B. pakaian, disamping terbuat dari kulit kayu ju-
ga mereka bisa menenun tekstil yang agak ha-
lus.

C. Tembikar (periuk belanga).

Bertolak dari keterangan diatas, menandakan bah-
wa kepandaian yang mereka miliki mampu menuangkan aspi-
rasinya kedalam bentuk -bentuk yang indah, walau hanya-
dilakukan secara alami tanpa terdidik terlebih dahulu.

Kepandaian lain yang mereka miliki menurut "Ro -
bert Heine Geldren", seorang sarjana Jerman mengungkap-
kan hasil penyelidikannya yang menunjukkan bahwa sebe-
lum kedatangan pengaruh Hindu, masyarakat Indonesia te-
lah memiliki kepandaian diantaranya :

- I. Menanam padi dan telah menggunakan pisau untuk memo-
tong padi
2. Membuat minuman keras dari ragi beras.
3. Berternak kerbau, kambing dan babi.
4. Membuat periuk dari tanah liat.
5. Membuat pakaian dari kulit kayu.
6. Membuat rumah panggung.
7. Membuat bangunan dari batu-batu besar (megalith), un-
tuk penguburan mayat.⁴

Untuk keperluan bahan makan, mereka bercocok ta-
nam, ini bermula di ladang yang mereka buka dengan cara

4. RP Soejono, Sejarah Nasional Indonesia, I Jakar-
ta, DEKDIKBUD, 1979 hal 181-189.

menebang dan membakar bagian-bagian hutan, alat-alatnya²¹ ialah kapak-kapak tersebut mereka asah sampai mengkilat dan diikat dengan sebuah kayu dengan rotan.

Yang terpenting dari sekian banyak peninggalan-Prasejarah yang berkaitan dengan kerohanian adalah sebagai berikut:

A. KEPURBAKALAN MEGALITH.

Kelanjutan dari hasil budaya yang berupa barang-barang adalah tanda dari suatu makam dan ini merupakan data megalith, bentuk bangunannya macam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri-sendiri atau beberapa bentuk merupakan sebuah kelompok, maksud utamanya dari pendirian suatu bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan roh nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, maupun kesempurnaan yang mati.⁵

Melalui pengamatan secara langsung terhadap gejala yang terlihat di setiap situs kubur, maka bentuk-bentuk bangunan megalith yang berfungsi sebagai kubur dapat di klasifikasikan kedalam 6 Type yaitu:

- I. MENHIR : Rupanya seperti tiang batu atau tugu - yang didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan arwah nenek moyang sehingga menjadi benda pujaan.
2. DOLMEN : Rupanya seperti meja batu berkakikan - menhir ada dolmen yang menjadi sajian

5. Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia Jakarta, DEPDIKBUD, Balai pustaka, 1977, hal 198.

dan pujaan kepada nenek moyang, ada pula yang dibawahnya terdapat kuburan.

3. SARCOPAGUS : Bentuknya seperti palung atau lesung, te
ATAU KARANDA tapi mempunyai tutup.

4. KUBUR BATU : Sebetulnya tak berbeda dengan peti ma
yat dari batu, begitu pula alas dan bi
dang atasnya dari papan batu. Bedanya da
ri keranda itu adalah sebuah batu besar
yang dicekungkan bagian atasnya seperti
lesung dan dibuatkan tutup batu tersen-
diri , sedangkan kubur batu merupakan pe
ti yang papannya lepas satu dari yangla
innya.

5. PUNDEN BERUN: Yaitu bangunan yang bersusun bertingkat
DAK-UNDAK tingkat dilihat dari samping berupatang
ga .

6. ARCA - ARCA : Diantaranya yang melambangkan nenek mo
yang dan menjadi pujaan.⁶

Selain ditemukan sejumlah bentuk-bentuk penguburan juga ditemukan beberapa benda purbakala hasil megalith yang berupa arca. Bentuk arca pada jaman megalith-bermacam-macam perlambangannya, ada yang di ujudkan dalam bentuk gajah, harimau, kerbau dan monyet. Untuk membuat arca dipilihnya batu yang mirip arca yang akan dibuat, sehingga tidak banyak batu yang terbuang mudah di-

6. Drs R Soekmono, Opcit hal 64-65.

kerusakan dan memungkinkan pula tidak terjadi kerusakan fatal, arca tersebut banyak dijumpai hampir diseluruhke pulauan Indonesia, khususnya Sumatra, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

II. KEPERCAYAAN MASYARAKAT.

Suku bangsa Jawa sebelum menerima pengaruh kebudayaan Hindu, sudah memiliki kepercayaan yang kuat terhadap faham Animisme dan Dinamisme yaitu memuja rohnenek moyang mereka dan percaya adanya kekuatan ghoib atauda ya magi yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang yang dianggap memiliki kekuatan sakti.⁷ ini di karnakan petunjuk tentang siapa kekuatan ghoib itu belum-sampai kepada mereka maka mereka mencari sesuatu yang-dianggap menakutkan dan mengganggu ,kerena memang kehidupan mereka hanya menggantungkan dari pemberian alam, maka disembahlah pohon-pohon yang besar, batu besar, harimau, gajah, ular dan sebagainya, bencana alam seperti-banjir, gempa bumi, gunung meletus dianggap sebagai kemarahan dari kekuatan ghoib.

Untuk itu terlepas dari perintah atau larangan-mereka bersama-sama membuat suatu sajian baik berupa makanan ataupun yang lainnya, dan diadakanlah suatu upacara ritual yang dipimpin kepala adat, jadi jelasnya pada masa Prasejarah bagi masyarakat kepercayaan memegang peranan penting .

7. Soedarsono dkk, Pengaruh India, Islam dan Barat dalam proses pembentukan kebudayaan Jawa, penerbit proyek penelitian dan pengkajian kebudayaan Nusantara Javanologi direktorat jendral keb dep p&k 1985, hal 51

Konsep kepercayaan tersebut diatas sangat diutamakan oleh masyarakat jaman dahulu ,mereka sangat khawatir kalau mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan atau dikehendaki oleh para roh nenek moyang tersebut,hal inilah yang mempertebal ketaatannya kepada adat,dengan demikian maka masyarakat dapat menjalankan dengan baik,sekalipun tidak terdapat perundang-undangan yang pasti,namun mereka merasa dituntut dari perasaannya sendiri ,dengan sebab merasa diawasi oleh roh nenek moyang.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa tokoh sejarah,untuk mengetahui konsep kepercayaan padama sa Prasejarah ,mereka mengadakan suatu penelitian terhadap suatu bangunan megalith dan kuburan Prasejarah-dari sini didapatkan suatu keterangan tentang berbagai macam cara penguburan yang berbeda dan cara selamatan yang berbeda pula,ini dikarnakan bahwa masyarakat sudah mempunyai adat penguburan tersendiri.

Beberapa situs tradisi megalith pada umumnya mempunyai suatu keterkaitan antara tempat penguburannya dengan pemakaman,hal ini berdasarkan bangunan tersebut tidak dibangun di sembarang tempat.Untuk mendirikan nya dipilih dan memerlukan pengarah an tenaga yang banyak.⁸ Dan umumnya tempat upacara kebaktian bercampur dengan kubur,demikian juga dengan penempatan kuil,dolmen,kato

8.Nugroho Notosusanto,Opcit hal 33.

da yang ada dalam kampung.⁹

25

Pemilihan atau peletakan pada suatu tempat tertentu adalah merupakan kepercayaan yang dominan padama sa megalith, dicarinya tempat dimana banyak roh nenekmo yang bersemayam. Maka mereka memilih Gunung-gunung yang tinggi yang dengan ketinggianya terdapat pula pohon - serta batu-batuan yang besar, oleh karena itu maka gunung dianggap keramat pada umumnya, jika terpaksa tidak bisa menempatkan kubur pada diatas bukit atau gunung - maka kubur diletakkan sedemikianrupa sehingga kepalanya mengarah kegunung atau ketempat tinggi yang dianggap keramat.¹⁰

Hal ini terbukti dengan dikaitkannya, pemujaan- terhadap arwah nenek moyang yang erat hubungannya dengan gunung seperti peninggalan purbakala dilereng gunung penanggungan yang dianggap sebagai gunung suci Orang Jawa.¹¹

Pada dasarnya kesemuanya itu dilakukan tanpa mengurangi kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang selalu bersemayam pada tempat yang tinggi, walau dilakukan penguburan tanpa ditempat yang tinggi, pada jamandu

9. Departemen Pendidikan dan kebudayaan pusat penelitian arkeologi Nasional, Opcit hal 45.

10. Nugroho Notosusanto, Opcit hal 33.

11. Drs Aminuddin Kasdi, Peranan kepurbakalaan Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di Jawa, Prasaran disampaikan pada seminar sejarah Nasional ke III dari tanggal 9 Nop s.d 14 Nop 1981, hal 4.

lu sudah dikenal tiga macam type pemujaan yang dilaku
kan di:

A. PEMUJAJAN DI DALAM RUMAH.

Didalam rumah terdapat juga tempat-tempat pen -
ting yang ada hubungannya dengan upacara pemujaan le
luhur, kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara-upacara
lainnya yang ada hubungannya dengan kegiatan mereka se
hari-hari.

B. PEMUJAJAN DI DALAM KAMPUNG.

Di luar rumah terdapat juga tempat-tempat pen -
ting yang ada hubungannya dengan upacara pemujaan, anta
ra lain halaman (natara), katoda, dolmen dan kuil.

C. PEMUJAJAN DI LUAR KAMPUNG.

Diluar kampung terdapat tempat-tempat yang diang
gap bersemayamnya arwah nenek moyang/leluhur.^{I2}

Bangunan yang dipakai, pada jaman dahulu tempat-
nya tidak berupa bangunan yang besar seperti layaknya-
sekarang, tetapi cukup dengan bangunan yang hanya memu
at untuk beberapa orang saja, bangunan itu berupa pun
den atau kuil.

Hakekat dari tindakan-tindakan keagamaan yang -
terwujud dalam bentuk upacara adalah untuk mencapai -
tingkat selamat atau kesejahteraan, yaitu suatu keadaan-
atau tindakan-tindakan keagamaan ini berintikan pada a
zas saling menukar prestasi, yang terwujud dalam bentuk
persembahan atau pemberian sesuatu (biasanya makanan, mi
numan, bunga, menyan kepada mahluk halus tersebut akan-

I2. Departemen pendidikan dan kebudayaan pusat pe
nelitian arkeologi Nasional, Op cit hal 49-50.

memberi prestasi sesuai dengan yang di inginkan oleh ²⁷ -
yang memberi persembahan.

Terhadap suatu benda yang dianggap mempunyai ke-
kuatan bukanlah dianggap sesuatu leluhur, akan tetapi -
mahluk-mahluk halus yang ada pada benda tersebut adala
merupakan pamong atau penjaga keselamatandan kesejah -
traan, sehingga tidak lepas pula dari pemujaan.

Beberapa teori yang melandasi seseorang untuk -
berkeyakinan, bahwa ada kekuatan diluar manusia dan di-
anggapnya lebih tinggi, serta alasan-alasan melakukansu
atu hal yang beraneka warna macam, untuk mencari hubu -
ngan dengan kekuatan -kekuatan tadi diantaranya:

1. Teori bahwa kelakuan yang bersifat kepercaya-
an terjadi karena manusia mulai sadar akan a-
danya faham Jiwa.
2. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat ke
percayaan terjadi karena manusia mengakui ba
nyak gejala yang tidak dapat diterangkan de -
ngan akal.
3. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat ke
percayaan terjadi karena dengan maksud untuk-
menghadapi krisis-krisis yang ada dalam hidup
manusia.
4. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat ke
percayaan terjadi karena kejadian-kejadian -
yang luar biasa dalam hidup dan alam sekeli -
lingnya.
5. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat ke
percayaan terjadi karena suatu getaran atau e
mosi yang di timbulkan dalam jiwa manusia se
bagai warga masyarakat.
6. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat ke
percayaan terjadi karena mendapat firman dari
Tuhan. 13

Teori-teori diatas itulah yang mendorong untuk-
melakukan pemujaan-pemujaan baik secara individualatau

atau secara berkelompok(adat bersama-sama).Karena hal-
ini mengandung makna yang dalam,sebagai apa yang dika-
takan oleh Bachtiar Harsya W ,yaitu:

"...Upacara dapat juga dilihat dalam prespektif
sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan -
yaitu sebagai kebiasaan yang dilakukan secarate
tap menurut waktu dan tempat tertentu,dan untuk
peristiwa atau keperluan tertentu" I4.

Dari berbagai keperluan yang menuntut dilakukan
nya suatu upacara pemujaan,sehingga pemujaan tersepaka
ti menjadi suatu tradisi atau adat yang permanen.Adat-
Istiadat dapat di tingkatkan menjadi peraturan-peratu-
ran hukum,didalam sistim hukum ini ada sangsi tertentu
jika terjadi pelanggaran. I5

III.RAGAM HIAS.

Prilaku manusia dalam hidupnya menimbulkan kar-
ya seni, seni yang dihasilkan mempunyai sifat ganda,yak
ni estetis sebagai penghias atau memperindah sesuatu -
yang ada hubungan nyadengan sesuatu kepercayaan atau -
Agama,maka timbullah motif hiasan yang beraneka warna.
Diantaranya yaitu:

A.MOTIF TUMBUH- TUMBUHAN.

Pertumbuhan kesenian di Indonesia diawali pada-
masa Mesolitikum diantara alat-alat yang ditemukan di-

I4. Clifford Geetz, Abangan, santri, priyayi dalam-
masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, 1985, hal XII.

I5. Irwan Maryono, Opcit hal 22.

29

Kjokkenmoddinger ada dua kapak yang diberi hiasan, yang satu digambar dengan garis-garis sejajar dan yang lain dengan semacam gambar mata.^{I6} Bukti-bukti inilah yang menguatkan alasan-alasan tentang awal adanya kesenian di Indonesia, walau di jaman Palaeolithikum sudah ditemukan perkakas semacam kapak yang tidak bertangkai dipacitan dan ngandong, tanpa diwarnai dengan hiasan-hiasan sedikitpun, dari kepolosan inilah yang sulit untuk dijadikan standart awal seni hias di Indonesia.

Hasil seni Ornamen yang berupa tumbuh-tumbuhan ke banyakan wujudnya tidak secara lengkap, artinya dari akar hingga daun, walau demikian ada juga yang secara keseluruhan. Bentuk dari hiasan ini berupa lung-lungan dan telacap, mengenai bentuk lung-lungan ini berasal dari kata dasar "lung" yang artinya batang tumbuh-tumbuhan yang masih muda, yang masih melengkung, selain itu juga mengandung arti sebagaimana daun atau ujung ketela rambat

Tumbuhan yang dipakai pada umumnya bermakna suci, indah ukirannya halus dan simetris dan mengandung daya estetika tersendiri yang dipakai biasanya bagian batang, daun, bunga, buah dan pucuk pohon-pohonan.

Adapun ragam hias Telacap ialah hiasan yang berupa deretan segi tiga samakaki, samatinggi dan samabesar selain itu bisa polos bisa pula diisi dengan hiasan lung-lungan, dan atau bunga-bunga yang telah distilir

I6. Drs R Soekmono, Opcit hal 43.

I7. R Ismunandar K, Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Semarang, Dahara Prize, Cetakan pertama, 1986, hal 63.

dengan garis tepi atau tidak pakai garis tepi.¹⁸ Hiasan³⁰ yang dihasilkan ada yang berbentuk matahari yang mengandung arti kecerahan atau keagungan.

B. MOTIF BINATANG.

Binatang yang dipakai atau diwujudkan kedalam bentuk ragam hias tidak sembarang binatang, melainkan binatang yang mempunyai profil keperkasaan, kecerdasan dan lain sebagainya,

Pada masa Mesolitikum ditemukan beberapa ragam-hias binatang diantaranya yang terdapat pada gua Leang di Sulawesi Selatan, yaitu berupa gambar berwarna dari seekor babi hutan sedang lari, bentuk pengungkapannya sangat indah sekali dengan dilatar belakangi cat berwarna merah.¹⁹

Hanya hiasan pada rumah tempat tinggal pemakaian motif binatang lebih leluasa, bentuk naga dan burung banyak yang digunakan dan tidak mengalami penyamaranda lam penyelesaiannya, kebanyakan dari hiasan itu dinya takan dalam bentuk ukiran kayu.²⁰ Sebagai contoh rumah di Minangkabau berkemuncak seperti tanduk kerbau, disamping terdapat pada kemuncak juga terdapat di dinding-dinding seperti halnya rumah rakyat batak karo, sedang-rumah Sa'dan Toraja di Sulawesi penuh dengan pahatan -

18. R Ismunandar, Opcit hal 63.

19. Drs R Soekmono, Opcit hal 44.

20. D Dalijo, Pengenalan Ragam Hias Jawa I A, Edisi pertama, 1983, hal 35.

pada serambi depan dengan perwujudan kepala kerbau ³¹ sebagai hiasan utama.²¹

Tradisi tersebut menyebutkan bahwa hiasan kepala kerbau atau tanduknya, adalah lambang dari kesuburan tanah yang juga sebagai penolak roh-roh jahat, kepercayaan mesir purba juga menyebutkan bahwa dewa Ra digambarkan dengan lembu bertanduk panjang.

Di beberapa Gua di Indonesia terdapat lukisan - yang di enterpre tasikan sebagai gambar kura-kura, namun belum diketahui secara jelas arti dan tujuan yang di maksud, di jaman dahulu ada beberapa kelompok masyarakat yang mengkeramatkan kura-kura, hal ini menunjukkan bahwa dahulu kura-kura mempunyai kedudukan penting.

C, MOTIF MANUSIA.

Untuk hiasan bermotifkan manusia tidak banyak - terdapat dalam perumahan, melainkan di arcaakan tersendiri sebagai contoh di Sumatra selatan tepatnya di daerah dataran tinggi Pesemah ditemukan sekumpulan Arca-arca Menhir, dolmen dan hasil megalith lainnya. Dari arca yang dapat diamati berbentuk manusia secara sendiri-sendiri atau berkelompok.

Motif manusia sering pula digambarkan Antropo - morfis dengan gaya kangkang, atau motif manusia dengan kepala besar, atau dengan genetika yang menonjol. bahkan sering pula motif manusia digambarkan hanya diwakili - oleh bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia, bagian-

²¹. Djoko Soekiman, Hiasan Kemuncak Bangunan, - hal 72.

bagian tersebut dipilih dari bagian tubuh yang dianggap memiliki kekuatan magi lebih banyak, bila dibandingkan dengan bagian-bagian tubuh yang lainnya, bagian itu antara lain bagian muka dan mata.²²

Di Pesemah juga terdapat pula hiasan manusia, cungkup tiang-tiang cungkup makam, yaitu pada tiangnya dihiasi dengan semacam patung yang serupa dengan seorang yang mengendarai gajah, roman mukanya agak kasar-tetapi agak ekspresive dengan matanya yang melotot terbuka lebar dan bibirnya melebar merata.

Ketinggian yang nampak pada masa Prasejarah adalah ditemukannya beberapa macam ragam hias manusia yang artistik yang terdapat pada perunggu, sebagaimana komentar Prof Dr Koencoroningrat sebagai berikut:

"...Suatu hal yang amat menarik mengenai benda-benda tersebut adalah hiasan-hiasan bergambar yang dituangkan pada benda-benda perunggu itu terutama pada benda-benda nekara, ada misalnya nekara dengan gambar orang berpakaian hiasan daun-daunan dan bulu-bulu yang rupanya melakukan tarian upacara dengan memegang cendrasa. Adapula nekara dengan gambar perahu yang disamping bentuknya seperti bulan sabit dengan bentuk kepala burung pada bagian depannya ekor burung pada bagian belakangnya.²³

Dengan demikian, bahwa penggambaran atau perwujudan seni ragam hias yang bermotifkan manusia, bila dirancang bentuk manusia nampak tidak secara sempurna melainkan hanya bagian tertentu. Namun bila dihiaskan atau dibuat hiasan penampakan nya lebih sempurna.

22. Truman Simanjuntak, Catatansingkat tentang alat-alat tulang ngandong, Berkala arkeologi .V. 1981, h I
23. Prof Dr Koencoroningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Jambatan, cet ke IX, 1984, hal 119.

Untuk memperlengkapi suatu hiasan di perlukan motif lain sebagai penunjang, sehingga ragam hias yang di hasilkan nampak indah, mudah diamati, sehingga memudahkan pengkajiannya baik mengenai visi ataupun fungsi yang terkandung. Maka secara garis besar motif-motif ragam hias dapat dikelompokkan kedalam motif yang geometris dan yang non geometris, lebih lanjut motif geometris terdiri atas tiga kelompok yaitu:

- I. Motif dasar geometris, seperti segi tiga, bulat bulat telur, belah ketupat.
2. Motif hiasan dengan kerangka geometris ini berupa titik-titik atau garis-garis dengan gerakan bebas, sehingga sulit dikategorikan dalam bentuk geometris.
3. Motif stilasi garis, yaitu pengembangan dari dasar motif geometris, motif ini dapat menimbulkan asosiasi kepada motif lain. Namun masih terikat oleh ilusi bentuk geometris, penggunaan garis-garis bebas tampak jelas motif ini.

Sedangkan yang non geometris dapat dikatakan sebagai ragam hias hidup, karena perwujudan garis daribentuknya sulit diukur. Bentuk non geometris ini dapat berupa ragam hias Flora maupun Fauna, figur manusia dan benda-benda lainnya, motif ini terdiri dari:

- I. Motif atau bentuk representatif atau realistik, ialah bentuk yang menyerupai bentuk aslinya. Jadi tidak perlu ada penafsiran lain kecuali-

34
apa yang tersurat dan yang tersirat secara nyata dalam perwujudannya.

2. Motif Stilisasi, yaitu ragam hias yang berupa bentuk-bentuk manusia atau binatang yang disamarkan sehingga tidak mudah dikenali bentuk aslinya, atau sukar dibedakan dari latar belakangnya. Penyamaran itu dilakukan dengan memakai unsur-unsur tumbuhan atau kaligrafi, atau peng gaya-an bentuk.²⁴

3. Motif abstrak yaitu bentuk penyamaran yang berbeda samasekali dari bentuk aslinya, meskipun demikian sifat utama bentuk aslinya masih dapat dirasakan.

4. Motif hayal ialah bentuk yang diciptakan berdasarkan daya imajinasi atau hayal.

Dengan demikian motif non geometris ini bisa dikatakan sebagai naturalis. Dalam hal ini alam semesta merupakan sumber ilham yang tiada habisnya bagi para seniman.

B. KEBUDAYAAN HINDU/BUDHA.

Kebudayaan Hindu/Budha, bukanlah merupakan produk asli bangsa Indonesia, melainkan suatu transit ajaran agama Hindu/Budha yang melebarkan ajarannya ke negeri tetangga khususnya Indonesia. Pusat daripada agama ini adalah dari India, dengan Weda sebagai rujukan segalanya, dari kitab-kitab Weda seluruhnya itu dapat diiku

24. Diktat, Ikhtisar kepurbakalaan Islam, hal 12.

35
ti perkembangan keagamaan dan alam pikiran yang menjadi dasar bagi timbulnya dua Agama besar yang tersebut di atas tadi, yaitu Agama Hindu dan Agama Budha.²⁵

Perkembangan kebudayaan Hindu/Budha di Indonesia berkembang pesat hal ini bisa dilihat dari berbagai-segi diantaranya:

I. PROSES PENYEBARAN AJARAN.

Proses penyebaran budaya Hindu/Budha yang dalam hal ini, bergerak dari India ke Indonesia didorong oleh kolonisasi dan perkawinan campuran. Juga masuknya pengaruh kebudayaan India ke Indonesia disebabkan oleh kebutuhan perdagangan, artinya warga dari kedua negara saling bertemu karena kepentingan dagang dan baru sebagai akibat dari itu maka kemudian unsur-unsur kebudayaan seperti pemikiran keagamaan, penataan masyarakat, teknologi dan kesenian ditularkan.

Dari segi lain kejadian politik, kelaparan, peperangan yang terjadi dalam usaha penguasaan daerah pantai India, mungkin telah menyebabkan orang-orang secara individual ataupun dalam kelompok mencari daerah baru diseberang lautan.²⁶ Dari sini jelas bahwa pertukaran yang mengakibatkan asimilasi dari suatu budaya dengan berbagai macam cara ataupun bentuknya dan sebagai penyebab tersebarnya oleh golongan Hindu/Budha adalah kaum Brahma.

25. Drs R Soekmono, Edisi ke dua, 1973, hal 8.

26. Aj Bennett Kempers, Ancient Indonesian Art (ke purbakalaan Indonesia), 1959, hal 19.

Hal ini dikarenakan pengabdian dari seorang Brahma (pendeta agama Hindu) yang mempunyai misi untuk menyebar luaskan ajaran-ajaran agama Hindu, ini memberikannya bahwa yang banyak melakukan kontak dengan negara lain adalah banyak dilakukan oleh golongan Brahma dan kaum pedagang.

Dengan tersebarnya agama Hindu dan Budha mulailah babak baru dalam sejarah kebudayaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Tanda-tanda adanya pengaruh tertua dari kebudayaan Hindu di Indonesia adalah batu bertuliskan yang ditemukan di Kutai Kalimantan Timur dan di Jawa Barat Tarumanegara, dari bentuk dan gaya huruf dari tulisan itu menggunakan huruf Pallawa dalam hal umur ± abad ke-5 Masehi.

2. SEGI KEPERCAYAAN.

Suatu hal yang amat penting dalam kebudayaan Hindu adalah konsepsi mengenai susunan negara yang amat hirarkis yaitu semua tingkatan di orientasikan ke atas - ialah sang Raja yang dianggap keturunan dewa, dan bersifat keramat yang merupakan puncak dari segala hal dan yang merupakan pusat dari alam semesta.

Dijaman Weda terkenal dengan banyak-banyak dewa dewa ini dihubungkan dengan alam yang banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Dewa tersebut antara lain Dewa Agni adalah sebagai Dewa api, Wayu adalah sebagai Dewa angin, Surya adalah sebagai Dewa matahari, Candra adalah sebagai Dewa Bulan, Marat adalah Dewa angin kencang ,

37

Warupa adalah Dewa angkasa parjanya adalah Dewa hujan, I
Indra adalah dewa perang, Acwin adalah Dewa kembar yang
menjadi Dewa kesehatan, Usa sebagai Dewa Fajar.²⁷

Kepercayaan terhadap suatu Raja sebagai titisan
seseorang Dewa, hal ini terjadi di kerajaan-kerajaan ku
no, kerajaan mataram, kahuripan, kediri, singosari, majapa-
hit. Kerajaan tersebut pada dasarnya terletak di daerah
Agraris, letaknya di daerah-daerah subur dilembah sungai
atau dilembah-lembah yang dikelilingi gunung-gunung be-
rapi dan rakyatnya merupakan petani yang hidup dari -
bercocok tanam disawah dan ladang. Disamping kurangnya-
Informasi tentang sang pencipta dunia dan segala isinya
maka apapun yang ditimbulkan oleh alam dan Raja seba-
gai penguasa kerajaan di anggapnya titisan Dewa.

Menurut cita pikiran kepercayaan Brahma dan Bu-
dhapun gunung Meru sebagai pusat Ibukotanya, bila tidak
terdapat dijadikanlah bukit-bukit sebagai pengganti gu-
nung kayangan tadi.²⁸

Pujaan terhadap gunung terus berlanjut bahkan -
ciwa dianggap sebagai Dewa gunung (girindra), candi- can-
di dianggap dan dibuat dalam bentuk gunung adapula yang
menyamakan candi itu sama dengan Meru, merupakan gunung-
kosmos sebagai gambaran dari manusia itu sendiri seba-
gai manusia sempurna.²⁹

27. Drs R Soekmono, Opcit hal 10.

28. Robert Heine Geldren, Konsepsi tentang Negara
dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara. Terjemahan Deliar-
Noer, Cetakan ke-2, 1972, hal 5.

29. Drs Aminuddin Kasdi, Opcit hal 4.

38

Kpercayaan pada masa Prasejarah diarahkan kepada roh nenek moyang, aktivitas apapun yang dilakukan demi untuk menghormati atau mencari keselamatan darinya - , juga demi untuk menghindari segala kemurkaannya. Namun pada kepercayaan Hindu/Budha ini tidak lagi diarahkan pada roh nenek moyang melainkan pada Dewa-dewa.

Dewa ini dipersonifikasikan dengan kekuatan-kekuatan alam yang mempengaruhi manusia, sehingga dalam segala gerakseperti mendirikan rumah, kawin, bekerja, tanam padi, merantau tergores dalam fikirannya untuk memberikan sesaji terlebih dahulu, adapun pemberian sesaji itu yang menjadi kewajiban bagi setiap kepala keluarga, terutama sekali ditujukan untuk mendapatkan anugrah yang nyata dari Dewa, ialah apa-apa yang erat sekali hubungannya dengan keperluan hidup sehari-hari, kekayaan akan tanah, harta dan anak, kebebasan dari kesengsaraan, kesehatan, hujan juga hasil dalam suatu usaha, kemenangan dalam perang.³⁰

Dalam memuja dan memuji suatu Dewa, maka Dewa yang bersangkutan ini digambarkan sebagai Dewa satu-satunya yang ada, seakan akan tak dikenal Dewa yang lain, terdapat kesan bahwa keagamaannya bersifat monothisme.³¹

Pemujaan-pemujaan terhadap dewa adalah merupakan tradisi kebudayaan bangsa Arya yang masuk ke India melalui lembah sungai Gangga dan Yama kemudian bermacam-

30. Drs R Soekmono, Opcit hal 10.

31. Ibid.

pur dengan penduduk asli, dari percampuran inilah ³⁰ sehingga menumbuhkan budaya baru bagi bangsa India yaitu kebudayaan India.

Dengan demikian, maka kepercayaan di jaman Hindu/ Budha yang dominan adalah kepada dewa-dewa yang selalu dianggap bertempat tinggal di daerah yang tinggi umumnya daerah pegunungan, sehingga apabila tidak terdapat daerah yang tinggi mereka membuat bukit tiruan yang mirip dengan gunung sebagai gantinya.

3. CANDI.

Candi adalah sebagai salah satu data monumental yang terbuat dari batu dan bata, bangunan-bangunan ini ternyata sangat erat hubungannya dengan keagamaan, jadi bersifat suci. Bangunan yang bersifat suci itu biasa disebut candi, candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai dewa maut. Pada jaman Majapahit batu bata masih dianggap bahan bangunan yang istimewa, sehingga tidak dipakai untuk umum dan bahan-bahan istimewa ini hanya diperlukan untuk dewa-dewa.³²

Candi adalah bangunan untuk memuliakan Raja atau orang terkemuka yang telah wafat, yang dikuburkan dalam candi bukanlah mayat ataupun abu jenazah melainkan bermacam-macam benda seperti potongan-potongan berbagai jenis logam batu-batu akik yang disertai dengan sesaji, mayat seorang Raja yang meninggal dibakar dan abunya dihanyutkan kelaut. Hal ini dilakukan dengan berba-

32. Irwan Maryono, Opcit hal 23.

40
gai upacara yang diselenggarakan beberapa kali dengan-
jarak tertentu. Maksudnya ialah menyempurnakan roh agar
dapat bersatu kembali dengan dewa yang dahulu menitis-
menjelma kedalam sang Raja, upacara terakhir adalah upa-
cara sraddha.

Bangunan candi sebagai semacam bangunan pemaka-
man hanya terdapat pada agama Hindu, arca perwujudan -
yang melukiskan sang raja sebagai dewa dan yang menjadi
arca utama adalah pada umumnya arca Siwa, kalau dalam -
candi-candi agama Budha dimaksudkan sebagai pemujaan-
dewa saja, didalamnya tidak terdapatkan pripih dan arca
nya tidak mewujudkan seseorang Raja seandainya ada . -
yang demikian bukanlah agama Budha aliran Mahayana atau
Hinayana, tetapi Budha Tantrayana seperti candi Jawi di
Prigen Jawa Timur. Di Jawa tentang raja dicandikan su-
dah sejak dulukala terbukti raja Majapahit yang pertama
raden Wijaya dicandikan dalam syiwa, disamping Candisum-
berjati sebelah selatan Blitar dan dalam candi Budha -
diantarapura didalam kota Majapahit Mojokerto arca per-
wujudannya adalah Hari Hara.³³ Hari Hara yaitu wisnu -
dan siwa jadi satu arca.³⁴ Pada jaman Hindu bangunan
di tidak hanya mencerminkan hasrat untuk melambangkan-
ajaran dan falsafah agama, tetapi bangunan ini sekali -
gus menjadi karya Monumental kerajaan.³⁵

33. Lembaga reseach Islam pesantren luhur islam-
sunan Giri Malang, Sejarah dan Da'wah Islamiyah sunan Gi-
ri, tgl 27 April 73 s/d 23 Sep 73, cet I, 1975, hal 33.

34. Drs R Soekmono, Opcit hal 69.

35. Wiyoso Yudoseputro, Pengantar Seni Rupa Islam
bandung, angkasa, Cet I, 1986, hal 13.

41

Candi sebagai bangunan suci diperlengkapi dengan pintu masuk yang bernama gapura, bentuknya mirip dengan candi tetapi bangunan ini hanya sebagai pintu gerbang-keluar masuk kerajaan atau bangunan suci, di Indonesia dikenal dua bentuk gapura yaitu candi bentar dan paduraksa atau kori agung.

Gapura paduraksa adalah mempunyai bentuk tersendiri yaitu sama-sama mempunyai lobang pintu masuk tetapi tidak terbelah menjadi dua, tepatnya mempunyai atap, jenis gapura kedua ialah yang rupanya seperti bangunan candi yang dibelah dua, untuk meluaskan jalan keluar masuk, gapura semacam ini disebut dengan candi Bentar.³⁶

Dengan demikian kebanyakan pembangunan suatu candi dipilihnya di tempat-tempat yang tinggi dan sebagai pelengkapannya adalah gapura-gapura yang terpampang didepannya. Dari kedua bangunan tersebut diperindah dengan Ornamentasi yang mempunyai dua fungsi ganda sebagai tuangan rasa estetis dan arti simbolis.

4. RAGAM HIAS.

Pada jaman pengaruh Hindu, ragam hias biasanya merupakan simbol-simbol dan untuk mendapatkan kekuatan magic semakin berkurang, bahkan kadang-kadang ragam hias hanya berfungsi semata-mata sebagai hiasan.

Pahatan yang nampak berupa hiasan-hiasan pengisi bidang pada dinding candi, ataupun gapura yang menja

36. Drs R Soekmono, Opcit hal 91.

42

di pola hiasan ialah makhluk ajaib dan tumbuh-tumbuhan-
sesuai dengan gunung meru. Untuk membedakan motif hiasan yang terpampang adalah sebagai berikut:

A. MOTIF TUMBUH-TUMBUHAN.

Bangunan masa Hindu/Budha berhiaskan tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan lain-lain. Untuk kejelasan ragam hias Indonesia Hindu tidak bisa lepas Untuk ber cermin pada datangnya pengaruh agama Hindu dari India sedangkan hiasan asli India adalah bunga teratai.

Pada candi Kalasan terdapat suatu jambangan yang merupakan wada darimana menjulur keluar tumbuh-tumbuhan yang penuh dengan bunga-bunga dan daun yang melingkar, sebuah jambangan dengan bunga teratai. Yang merupakan lambang kesuburan adalah suatu bentuk hiasan yang terkenal baik di India, maupun kesenian Jawa Hindu.

Pada candi Plaosan terdapat attribute, ialah sebuah teratai dengan tiga buah teratai yang lebih kecil di atasnya, dan masing-masing teratai kecil ini terisi permata, sedangkan yang terbesar diantaranya dikelilingi oleh lidah api, puncak mahkotanya juga merupakan sebuah permata, probhannyapun dikelilingi oleh lidah api.³⁷

Bunga teratai adalah sebagian banyak bunga yang sering dipakai dalam pembuatan ragam hias, hal ini dikarenakan keindahan serta kesucian serta mudahnya untuk merialitaskannya pada suatu benda, warna yang nampak pada

37. Aj Bennett Kempers, Opcit hal 96.

4/3

bunga memberikan ilustrasi yang harmonis dipandang mata, bunga teratai ada 3 macam yang merah dinamakan padma yang biru dinamakan Utpala dan yang putih dinamakan Kumuda, warna tidak dinyatakan, tetapi cara menggambar-kannya yang berbeda-beda.³⁸

Untuk mengetahui masing-masing bunga, lebih lanjut Vander Hoop memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

A. Teratai merah dengan ciri-ciri daun bunganya lebar dan tepi daun bergelombang.

B. Teratai biru yaitu daun bunganya tidak lebar bunga tidak pernah digambarkan terbuka sama sekali tetapi daunnya tidak bergelombang atau sedikit bergelombang.

C. Teratai putih yaitu dengan ciri-ciri bunga lebar tetapi runcing-runcing dan tepi daun tidak bergelombang.³⁹

Daun ini menjadi pola utama dalam ukiran dan biasanya dirangkai oleh sulur-sulur yang melingkari meli-ku menjadi sulur gelung, khusus sulur gelung ini biasanya mengisi lajur-lajur yang tegak lurus, banyak pula sulur-sulur itu keluar dari jambangan dan melingkar meli-ku kekanan dan kekiri mengisi bidang-bidang datar.

Dari jenis ragam hias tumbuh-tumbuhan yang sering kita temukan pada ragam hias candi adalah pohon Hayat. Dalam permainan wayang ragam hias ini digunakan dalam bentuk Gunungan, disebut demikian karena memang bentuknya mirip gunung. Nama lain dari gunungan adalah kekayaan. Ada dua jenis ragam hias gunungan yang pertama-

38. Drs R Soekmono, Opcit hal 100.

39. Truman simanjuntak, Opcit hal 29.

berupa segitiga sama kaki dengan lekungan sedikit pada bagian bawah, sedang yang kedua berupa pohon dengantangkai dan daun.⁴⁰

Pohon hayat maupun gunung dianggap sebagai sumber dari segala yang hidup, kekayaan alam sebagai sumber kemakmuran, oleh karena itu pohon hayat sering dianggap sebagai pohon dewa, motif pohon ini biasanya kita lihat pada kaki ciwa sebagai pengapit hiasan seekor singa dalam bentuk relung-relung.

Pada berbagai candi, terutama di Jawa Tengah terdapat hiasan pohon kebanyakan dari pohon-pohon itu melambungkan hal Patara atau Parigita yaitu pohon yang dapat memberi segala yang diinginkan dan diminta oleh manusia.⁴¹

Selain motif tersebut diatas banyak motif bunga teratai yang di stilisasi, dalam artian bahwa penampakannya tidak secara nyata dalam bentuk aslinya.

B. MOTIF BINATANG.

Motif binatang dikala pengaruh Hindu tumbuh dengan subur sebagai pengisi relung-relung pintu, bidang-sudut-sudut bangunan dan bahkan kaki candi, motif ini biasanya merupakan tiruan bentuk binatang yang mempunyai arti methologi dan legendaris yang dianggap berkaitan erat dengan dewa baik sebagai kendaraan, pembantu dan sebagainya, hal inilah yang mendorong untuk lebih se-

40. Ismunandar K, Opcit hal 87.

41. Drs R Soekmono, Opcit hal 101.

lektif binatang yang akan dipakai, seperti burung garuda, harimau, sayap dan kalamakara.

Mengenahi motif sayap ini mempunyai maksud karna sayap merupakan alat untuk menerbangkan diri ketempat-tujuan, maka arti simbolis yang terkandung didalam ragam hias sayap adalah sebagai perlambang pelepasan ya itu pelepasan roh manusia dari jasadnya, burung yang diambil sebagai cermin adalah burung garuda, ini di mungkin karena burung tersebut mempunyai ketangkasan - serta kekuatan tersendiri.

Motif binatang yang distilir dengan sulur-sulur melahirkan motif makara, makara adalah semacam ikan yang mulutnya ternganga, sedangkan bibirnya yang atas me lingkarkan keatas seperti belalai gajah yang diangkat.⁴² Pada candi Jawa Tengah khususnya Kalasan hiasan ini banyak didapatkan, terutama pada bagian kanan kiri pintu.

".....Relung-relung yang terdapat pada dinding - bagian luar dan dikalasan juga dihiasi dengan motif kalamakara. Disini didalam bilik candi, kita lihat variasi yang merupakan keanehan pada candi di Kalasan, dimana makaranya diputar menghadap - kedalam sebagaimana lazimnya yang terdapat pada kesenian Indo Cina tetapi yang jarang sekali terdapat di Indonesia 43.

Dengan demikian ragam hias binatang pada Jaman-Hindu/Budha kebanyakan memakai motif binatang burung garuda, harimau, gajah dan makara yang sering dipadukan dengan kala. Kesenian binatang tersebut adalah mempunyai keistimewaan sendiri bila diamati secara dhohir.

42. Drs R Soekmono, Opcit hal 100.

43. Aj Bennett Kempers, Opcit hal 86.

Ragam hias pada masa Hindu sudah terasa sedikit lebih maju. Pada jaman Prasejarah dahulu perwujudan manusia hanya dipilihnya bagian-bagian yang bisa mewakili dan dianggap terpenting saja, seperti wajah, tangan dan lain-lain. Namun pada masa Hindu wujud ragam hiasnya sudah mengarah tentang keseluruhan jasad manusia. tentang pemilihan kehormatan masih ada, ini terbukti bahwa yang dibentuk kedalam ragam hias baik berupa arca candi ataupun berupa hiasan tidak sembarang orang, akan tetapi mereka yang mempunyai kharismatik tinggi.

Penggambaran manusia adakalanya direlifkan dengan bentuk-bentuk yang indah, tanpa gagah perkasa ada pula yang bermuka seram, hal ini dimaksudkan adalah sebagai tendensi terhadap akibat perilaku manusia dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam kitab agama Budha yang menggambarkan perbuatan manusia serta hukumnya. Hal ini bisa dilihat pada relief candi robudur yang terdapat pada kaki yang ditimbun.⁴⁴ relief ini menunjukkan sejumlah perbuatan buruk yang mengakibatkan wirupa orang-orang yang dilukiskan pada bagian ini memang sangat jelek mukanya.

Dipemandian Gua Gajah Bali terdapat batu Kaeang seluruhnya tertutup oleh relief yang melukiskan suatu daerah pegunungan yang dicampur aduk dengan gambaran daun-daunan dan kala yang ganas. Binatang-binatang, manusia-manusia jadian yang bentuknya mengerikan tetapi ju

44. Drs R Soekmono, Op cit hal 101.

ga menyenangkan, tepat ditengah kesemuanya ini sebuah ⁴⁹ -
kepala seorang sihir yang seakan-akan muncul dari batu
karang tersebut dengan bertelehan pada tangan nya.⁴⁵

Selanjutnya topeng atau kedok pada masa klasik-
di Indonesia mulai dikenal sebagai bentuk kepala kala
yang menghiasi ambang pintu masuk atau relung bangunan
candi. Baik Hindu atau Budha di Jawa Tengah dan Jawa Ti
mur pola hias ini berfungsi sebagai penolak balak.⁴⁶

Didataran tinggi Dieng selain daripada candi -
candi, fonadasi bangunan-bangunan suci , profen maka be-
berapa patung dewa siwapun telah diketemukan didataran
tinggi Dieng ini. Beberapa diantaranya merupakan dewa -
yang seakan akan duduk diatas pundak vahananya (binatang
kendaraannya), dan dilukiskan dalam bentuk yang tak wa
jar yaitu dalam bentuk manusia yang berkepala angsa, bu
rung garuda atau lembu.⁴⁷

Pada dasarnya kesemuanya perlambang, adalah di -
orientasikan kepada dewa ciwa, bukan dengan yang lain ,
hal ini dikarnakan ciwa adalah dewa perusak, maka orang
takut betul akan kemurkaannya.

D. MOTIF YANG LAIN.

Motif lidah api, motif ini dianggap sebagai lam
bang kesaksian, sering dijumpai pada hiasan yang terbu
at dari benda batu, logam, maupun kain batik, motif ini

45. Aj Bennett Kempers, Opcit hal II9.

46. Departemen P&K Pusat penelitian Arkeologi Na
sional, Pertemuan Ilmiah Arkeologi I Cipanas 3-9 Maret,
1986, Jakarta, hal 370

47. Aj Bennett Kempers, Opcit hal 50

ditemukan pada arca Kartarejasa raja Majapahit yang berasal dari Blitar, Trisula Wisnu yang dibuat dari batu dan karang lidah api yang mengelilingi gambar siwa sebagai Rundra yang berasal dari Bali.

Motif tumpal pada jaman pengaruh Hindu motif tumpal diisi dengan ragam hias sulur-suluran sehingga tampak lebih indah, motif ini dapat dilihat pada misalnya pada tangga kanan kiri pintu masuk candi Naga di Blitar sayap tangga memperlihatkan hiasan-hiasan persegi dan tumpal yang kedua-duanya merupakan seni Jawa Timuran yang karaktrestik.⁴⁸ Sedangkan pada bangunan meru di Bali motif ini diwarnai dengan motif Ular yang melilit-bingkainya.

Motif wayang-wayang sudah dikenal sejak jaman-Prasejarah, mulanya bersifat Animistis, ketika pengaruh-hindu masuk ke Indonesia, anasir-anasir Hindu banyak mendominasi cerita wayang. Pada masa ini wayang merupakan media untuk mendramatisir cerita-cerita yang berasal dari India, terutama Ramayana dan Mahabharata. Pada relief tingkat pertama bagian utama candi Penataran (Blitar). Kita temukan seorang tokoh Ramayana dan pada bagian kirinya terdapat cerita, penculikan istri Rama di bawah ke Istana Rawana, dengan bantuan Hanoman di tawan oleh tentara langka, Ia diikat erat-erat dan kemudiandi bakar. Ia meloncat keatas rumah dan dengan ekornya yang menyala Ia menimbulkan kebakaran di Kota.⁴⁹

48. Ibid hal 153.

49. Drs R Soekmono, Opcit hal 109.

Dengan ringkasnya bahwa penempatan ragam hias ⁴⁹ yang terdapat pada ambang pintu disamping ragam hias - kala makara juga terdapat ragam hias berupa lidah api , tumpal dan bentuk hiasan pewayangan.

C. KEBUDAYAAN ISLAM JAWA.

Kebudayaan itu meliputi seluruh hasil karya dan karsa manusia baik hasil itu dirialitaskan melalui benda, buah pikiran yang tertuang dalam bentuk-bentuk tulisan ataupun pola-pola kehidupan bersosial, sedangkan - kan kebudayaan Islam ialah cara berfikir dan cara me- rasa Taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi ke hidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan so sial suatu ruang dan waktu.⁵⁰

Tiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan ber pangkal pada fikiran dan perasaan, pemikiran memutuskan suatu perkara, perasaan menimbulkan kemauan untuk melak sanakan putusan itu sehingga timbul berbagai macam ben tuk budaya, untuk mengetahuinya diperlukan pengamatan - melalui:

X. CORAK BUDAYA ISLAM.

Unsur budaya Islam masuk ke Jawa secara Arkeolo gis dimulai abad kesebelas masehi, buktinya ialah makam Fatimah binti Maimun di Gresik. Dalam abad tersebut ke budayaan Hindu sedang berkembang yang berpusat di Ke diri.⁵¹ Kebudayaan yang diamalkan oleh masyarakat Islam

⁵⁰. Drs Sidi Gazalba, Azas kebudayaan Islam pemba hasan Ilmu dan Filsafat tentang ijtihad feqih, Ahlak bi dang-bidang kebudayaan masyarakat Negara, Jakarta, Bulan bintang, hal 34I.

⁵¹. Diktat, Opcit hal 6.

adalah lanjutan daripada pengamalan agama Islam, tidak-mungkin orang mengamalkan kebudayaan Islam tanpa mengamalkan agama Islam, karena azas kebudayaan itu agamalah yang menggariskan.

Kehidupan budaya Indonesia pada zaman Islam seperti pada Jaman sebelumnya berpusat di Istana Raja, di pusat-pusat pemerintah daerah corak kebudayaan feodal-jaman Hindu masi dipertahankan terus dan mewarnai bentuk ungkapan seni Jaman kekuasaan raja-raja Islam, penyebaran agama Islam di pelosok pedalaman dan daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan terbentuklah-kebudayaan etnik setempat yang berbeda satu sama yang-lain meskipun dengan nafas yang sama yaitu Islam, di tempat-tempat inilah dihasilkan bentuk kesenian Islam dengan tradisi seni rakyat dengan gaya yang berbeda dengan gaya seni Istana.⁵²

Dari uraian diatas memberikan pengertian bahwa Islam penuh Toleran serta menunjukkan pula akan metode Da'wah yang dilakukan oleh para da'i khususnya para Wali, pedagang mampu menerobos kalangan orang-orang yang terhormat sehingga dengan mudahnya Islam merasuk-dan berkembang diIstana raja-raja,kebaikan para Walime warnai seni dan budaya berikutnya, tidak melepaskan seni dan budaya tradisional, yaitu seni budaya yang telah ada sebelumnya, peranan sunan Kali Jogo dalam hal ini-sangat menonjol dan tidak diragukan lagi, bahkan sangat

52. Wiyoso Yudo Seputro, Opcit hal 3.

sangat mewarnahi segalanya.⁵³ Mereka hanya bertindak me
ngisi arahnya agar sesuai dengan ajaran Islam yaitu a-
jaran meng Esakan Tuhan atau tauhid.

Bahwa kepandaian para Da'i atau para Wali mengis
lamisasikan berbagai macam dan bentuk budaya yang ada-
sehingga Islam menjadi budaya terdepan ini bisa terli-
hat dari segi sosial, budaya, politik ataupun dalam segi
bangunan.

2. BIDANG BANGUNAN.

a. MAKAM.

Mengenahi bentuk-bentuk pemakaman Islampun beru
saha mewarnai, namun juga tidak meninggalkan tradisi -
tradisi lama, seperti sesudah upacara pemakaman terakhir
selesai, barulah pemakaman itu diabadikan artinya diper
kuat dengan bangunan batu, bangunan ini disebut jirat -
atau kijing, punnisannya di ganti dengan nisan batuyang
tegak dekat ujung-ujung jirat.⁵⁴

Bagi orang -orang yang dinilai sebagai Wali, Ula
ma' besar, tokoh terkemuka atau pemimpin umat, maka ma -
kam mereka pada umumnya sering dikunjungi orang, terle-
pas dari sekedar untuk berziarah yang dapat menyegarkan
ingatan mereka terhadap mati dan kehidupan akhirat ata
u mendo'akan para Wali atau roh yang sudah meninggal -
itu. Tapi terselip pada niatan mereka untuk mengagumike

53. Drs H Ichsan Samlawi dkk, Keistimewaan Masjid Agung demak, Salatiga, Cv Candra, 1985, hal 53.

54. Drs R Soekmono, Opcit hal 83.

52
baik dan jasa para arwah, disamping ingin ngalap berkah maju usahanya, gampang rizkinya, lancar kenaikan pangkat nya, mudah jodohnya dan sebagainya, tidak sedikit - para peziarah itu yang perlu tinggal dan bermalam beberapa hari sambil melakukan amalan-amalan tertentu Dzikir, tahlil, sholat, tilawatil Qur'an dan lain-lainnya. Demi untuk memperoleh rahmat dan berkah atau syafaat dari almarhum.

Untuk itu dibangunlah diatas makam itu bangunan bangunan khusus dan umumnya didinding bangunan penuh - dengan gambar-gambar yang ada kaitannya dengan perjalanan hidup almarhum atau gambar dan patung almarhum itu sendiri, dari bangunan itu yang dihias hanya jiratnya - tetapi juga nisan nya, cungkup, tiang-tiang cungkup dan apa saja lain nya yang ada dapat dan pantas di hias. 55

Pada mulanya kijing dibentuk dari gundukan-gundukan tanah diatas permukaan makam, gundukan-gundukan - ini lantas diperkuat dengan apitan-apitan batu sehingga akan memperkuat gundukan dan nampak praktis, diujung kijing terdapat maesan yang beraneka bentuk yaitu:

- I. Berben bulat lurus dengan segala fariasinya dan ber macam corak motif hiasannya.
2. Berbentuk pipih melebar serta ber lengkung kurawal pada bagian atasnya dengan segala fariasinya dan ber macam corak motif hiasannya.

3. Berbentuk pipih melebar dan bagian atasnya mendatar-
dengan segala variasinya.⁵⁶

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa pada-
awalnya bentuk pemakaman sangat sederhana sekali yaitu
dengan memberi maesan diujung-ujung jirat, jiratnyapun-
hanya merupakan gundukan tanah belaka, ketinggian ji-
ratpun tidak lebih dari sejengkal jari tangan.

Kedalaman suatu liang lahat dalam islam tidak -
terdapat ketentuan yang pasti, namun suatu hal yang ber-
dampak negatif itulah yang harus diperhatikandiantara-
nya: Mudah terbongkarnya oleh binatang buas serta terci-
umnya bau busuk. Untuk itu kedalaman liang lahat hendak-
lah diperdalam, dimana dengan kedalaman itu mampu me-
nangkal dari hal negatif tersebut. Sedang pengkuburan di
tanah sudah merupakan suatu keharusan, sejenak kita ber-
cermin pada al hikayah terdahulu tentang dua insan -
yang saling membunuh, yaitu antara Qobil dan Habil apa
yang diperbuat oleh si burung gagak ? Ya itulah awal
cara penguburan dilakukan ditanah lalu ditimbunnyakuat
kuat.

Arah pemakaman tidak selamanya harus berlaku su-
atu ketentuan membujur utara selatan, melainkan diarah-
kan wajah simayat kearah kiblat (ka'bah), sehingga bisa
terjadi pemakaman tidak seperti di Indonesia.

B. MASJID

Bangunan Masjid pada mulanya sederhana sekali ,

56. Drs Issatriadi, Kekunoan Islam pesisir utara Jawa Timur, Proyek rehabilitasi dan perluasan Musium Jawa Timur, 1976-1977, hal 11.

54

ditanah Arab pada tempat-tempat tertentu yang kemudian menjadi tempat pemukiman yang permanen, bangunan-bangunan yang ada hanyalah merupakan bentuk-bentuk kubus yang beratap rata, tembok batu yang tinggi senantiasa ditampilkan sebagai pelindung terhadap alam padang pasir sehingga kemudian menjadi ciri khas bangunan Arab.

Untuk mengetahui Masjid pertama kali yang dibangun Nabi pertama kali, yang dibangun Nabi sewaktu Nabi berada di Madinah adalah sebagai berikut:

".....Bangunan ini dibuat dari batu bata yang di jemur dalam terik matahari (labin) dan terwujudlah sebuah masjid yang merupakan sebuah halaman dikelilingi tembok bata dengan dasar batu dan memiliki tiga buah pintu masuk. Pintu-pintu tersebut terbuat dari batu. Pada sisi kiblat (ya itu dinding Utar), batang kurma di tegakkan sebagai tiang-tiang dan beratapkan daun kurma yang dilapisi dengan tanah liat "57.

Kesederhanaan ini dimungkinkan karena adanya ilmu pengetahuan arsitektur belum begitu maju sebagaimana layaknya dewasa sekarang ini dan lagi pula kebutuhan terlalu menuntut dengan cepat, tentang kesederhanaan ini Drs Abdul Rohyim mempertegas sebagai berikut:

".....Denahnya merupakan Masjid yang segi empat dengan hanya dinding-dinding yang menjadi pembatas sekelilingnya, disepanjang bagian dalam dinding tersebut dibuat semacam serambi yang langsung bersambungan dengan lapangan terbuka sebagai bagian tengah dari Masjid segi empat tersebut "58.

57. Drs Issatriadi, Opcit hal 15.

58. Drs Abdul Rochym, Sejarah arsitektur Islam sebuah tinjauan, Bandung anghasa, 1982, 26.

Masjid adalah lambang Islam, ia adalah barometer atau ukuran dari keadaan masyarakat muslim pada suatu-ruang dan suatu waktu, keadaan Masjid adalah pernyataan dari keadaan masyarakat muslim yang ada disekitarnya, maka pembangunan Masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat, keruntuhan Masjid bermakna ke runtuhan Islam dalam Masyarakat.⁵⁹

Bentuk kubah, bentuk menara, ukiran arabek dengan huruf Arab pada mimbar atau hiasan berupa lafadh yang memiliki sebagai hiasan ruang Masjid, atau terali besi yang sengaja diukir menurut gaya Ornamentik di jaman kejayaan Islam yang lampau,⁶⁰ Hal ini terbukti pada Masjid Umayyah di Damsyik.

Sedang di Indonesia Masjid yang bermenara hanya lah Masjid Kudus ,menaranya adalah arsitektur candi Jawa Timur yang diberi atap tumpang dan diberikan fungsi menara sedang menara masjid Banten di pengaruhi oleh arsitektur Belanda ia menyerupai mercusuar Eropa.⁶¹

Dengan demikian keseluruhan Masjid Islam tidak memberikan motif yang jelas sebagai ciri khasnya, baik ditinjau dari segi langgam dan gaya arsitekturnya.

59. Drs Sidi Gazalba, Masjid pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Jakarta, Pustaka Antara, Cetakan ke-II , hal 246.

60. Drs Abdul Rachym, Opcit hal 23.

61. Drs Sidi Gazalba, Opcit hal 280.

Pusat seni budaya selain di Masjid dan makam - terdapat pula di Istana atau keraton disamping berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya juga sebagai pusat pemerintahan, lebih dari itu keraton adalah pusat dari kegiatan seni budaya yang pengaruhnya terasa kepada masyarakat dan bangsa. Maka keraton sebagai karya seni bangunan adalah lambang kekuasaan dan kewibawaan kerajaan sekaligus mencerminkan nilai budaya - bangsa.

Pada prinsipnya bangunan Istana mempunyai banyak persamaan nya dengan arsitektur Masjid sebagai ciri - khas arsitektur Islam, seperti telah sering digambarkan ciri-ciri khas tersebut terletak pada bentuk-bentuk lengkung, kubah, hiasan muzaik hiasan ornamen Arabesk menara, gapura yaitu bentuk yang menjadi corak Islam sebagai hasil dari perkembangannya sepanjang masa.⁶²

Istana/kraton sebagai ibukota bukan saja merupakan pusat politik dan kebudayaan dari suatu bangsa, iapun merupakan pusat magi dari kerajaan.⁶³ Istana raja raja dapat pula kita masukkan kedalam peninggalan sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia.

Keagungan Istana nampak lebih jelas dengan adanya lapangan luas yang mengelilinginya lapangan merupakan titik orientasi yang disitu pihak berhubungan de

62. Drs Abdul Rachym, Opcit hal 67.

63. Robert Heine Geldren, Konsepsi tentang Negara dan kedudukan Raja di Asia Tenggara, hal 5.

ngan ruang-ruang Istana yang terdiri dari pendopo, ruang mahkota, ruang bagian dalam dan ruang pribadi sebagai tempat tinggal kerabat keraton (istana), ruang tempat tinggal ini merupakan bangunan khusus dengan atapnya - yang berbentuk lengkung-lengkung awan.

III. RAGAM HIAS.

Dalam bidang seni ragam hias Islam memberikan-batasan-batasan, kebijaksanaan tersebut melahirkan motif - motif hias yang sebenarnya merupakan motif hias-Indonesia Hindu hanya saja pola-pola hias Praislami yang banyak menekankan visualisasi makhluk hidup diganti dengan visualisasi abstrak dan simbolis berupa unsur- unsur Ornamen yang selalu menghindari visualisasi makhluk hidup.

Dengan kombinasi berbagai macam budaya menimbulkan motif-motif hiasan yang berbeda pula diantaranya:

A. MOTIF TUMBUH-TUMBUHAN.

Pada beberapa kompleks kepurbakalaan Islam di pesisir Utara Jawa Timur, motif bunga teratai hampir mendominasi seluruh hiasan yang dipergunakan untuk menghias daun pintu, tiang Masjid, mimbar Masjid, gapura dan dinding-dinding makam.

Motif tumbuh-tumbuhan juga banyak dipergunakan- untuk menyamaran makhluk hidup, biasanya merupakan jalinan garis-garis dan daun-daun yang meskipun dengan sembunyi-sembunyi masih juga nampak juga hiasan bentuk - yang asli, bentuk-bentuk seperti ini banyak dijumpai di Masjid, masjid yang dihiasi dengan ukiran-ukiran ada

lah Masjid muntingan dekat Jepara berupa pigora-pigora yang tidak lagi pasti dari mana atau dari bangunan apa mula-mulanya pigora-pigora itu kini dipasangkan pada tembok Masjid.⁶⁴

Begitu juga hiasan kali grafi Arab yang terdapat pada makam dapat dijumpai pada batu bertuliskan yang tidak jauh dari Gresik dengan arah kebarat mengisahkan tentang kematian seseorang perempuan yang bernama fati ma binti Maimun, pada maesan Malikus Saleh ra ja Pasai- dengan hiasan bunga-bunga yang penuh dengan tulisan- Arab sebagai pengisi bidang.

Kombinasi bentuk geometris nabati dan kali gra fi juga terdapat pada seni Fatimiyyah dan Tulun di Me- sir pada mihrob Masjid sayyidinah Ruqoyyah ada hiasan- dengan motif perpaduan flora geometris pada Masjid Ib nu Tulun juga terdapat hiasan abstrak dari pola geomet ris, daun dan bunga, bahkan di Turki ada juga di Cordoba Masjid-masjidnya dihiasi dengan motif yang sama.

Pada mihrob Masjid Agung Cirebon terdapat hiasan tempelan dengan bahan adukan kapur dan diukir dengan motif hias bunga teratai, jalinan tangkai daun atau su lur dan bunga tidak selamanya digambarkan secara bebas tetapi digubah sedemikian rupa sehingga membentuk pola ornamen geometris yang memberika ciri khas Islam, hiasan semacam ini tampak pada Masjid Montingan dekat Jepara- dan Msjiad Agung Cirebon.

64. Drs R Soekmono, Opcit hal 88.

50

Sperti halnya karya seni yang lainnya, daya tarik keagamaan selalu mewarnai setiap langka. Menentukan motif hias yang dipilihnya sebagai penghias bangunan - ruangan maupun benda-benda hasil karya budaya umat Islam lainnya, oleh karena itu seni dalam Islam selalu diwarnai oleh ketiga komponen utama ajaran Islam yaitu - Al Qur'an, al Hadits dan Tauhid.

X Sebagian besar kali grafi Arab di Indonesia memang lebih mementingkan nilai keagamaannya sebagai kali grafi terapan, dengan kata lain seni khot di Indonesia tidak di tujukan untuk mengembangkan nilai keindahan tulisan Arab itu sendiri sebagai karya seni tulis.

X Kehadiran kali grafi Arab yang kadang-kadang di satukan dengan aksara Jawa dalam bentuk candra sengkala hanyalah berfungsi sebagai tanda peringatan berdirinya Masjid seperti yang terdapat pada Masjid Montingan Masjid Sumenep dan Sendang Duwur, motif binatang ini di samarkan dengan jalan mengisi tubuh binatang dengan ukiran yang mirip dengan kaligrafi Arab sekeliling binatang ini dihaluskan tanaman yang disusun dalam kesatuan pola hias sesuai dengan bidang hiasan.⁶⁵ Watak khas dari seni khot ialah bahwa kehadirannya merupakan gubahan kata-kata dari aksara dalam desain tertentu, demikian dalam kaligrafi Arab. Kata-kata disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat dari al Qur'an atau al Hadits.

65. Wiyoso Yudoseputro, Opcit hal 36.

* Pada pintu masuk Masjid Demak yang dikenal dengan pitu beldeg terdapat hiasan kepala kala yang stilir dengan motif tumbuh-tumbuhan gaya Majapahit, stilisasi binatang dengan motif tumbuh-tumbuhan ini juga terdapat pada beberapa mimbar Masjid kuno di Indonesia dan beberapa gapura utama makam yang dianggap mempunyai nilai sakral, keterikatan dan keterbatasan dalam penerapan seni hias pada bangunan Masjid tidak terasa pada hiasan Istana, sebagai bangunan pra-fon, ini tidak berarti bahwa hiasan Istana tidak mengerti arti perlambangan lukisan kaca berbentuk harimau yang digubah oleh susunan kata dengan kaligrafi Arab yang berjudul macan Ali adalah salah satu lukisan perkembangan kerajaan kesepuhan Cirebon.⁶⁶

† Sebagaimana motif tumbuh-tumbuhan huruf Arab kerap kali dipergunakan menyamakan lukisan makhluk hidup dengan juga wayang.⁶⁷ sebagai contoh dapat dilihat pada ukiran kayu dari Cirebon berupa gambar patung Ganesha, burung dan lain sebagainya, yang disusun huruf-huruf Arab kebiasaan menyamakan makhluk hidup dengan huruf Arab ini masih tetap berlaku sampai sekarang, begitu juga kaligrafi Arab yang mengisi motif perkembangan Kraton seperti motif singa adalah contoh bagian hiasan dari hiasan panji lama yang tersimpan dalam Kraton Mangkunegara.

66. Ibid hal 60.

67. Drs R Soekmono, Opcit hal 87.

61
* Hiasan pada mihrab Masjid digunung Jati⁶¹ menampilkan kembali perubahan motif makara dari sini hias - hindu mimbar Masjid Agung Cirebon atau Masjid Sang Cip ta rasa dibuat dari kayu jati yang diukir padat, bagian mahkota dari mimbar ini membentuk hiasan seperti kala makara yang telah disamakan agar tidak nampak realistik.⁶⁸ Kala makara sebagai perlambangan tahun, perhitungan tahun berdasarkan peredaran bulan berasal dari - Arab yang diterapkan sejak jaman Mataram yang mendasar perhitungan tahun dalam Candra Sengkala yang berbeda - 78 th dengan tahun masehi.

C. MOTIF MANUSIA.

Motif manusia ini tidak jauh berbeda dengan motif-motif yang lain artinya pembentukannya disesuaikan dengan bidang-bidang yang tersedia, hanya batasannya - yang tak nampak jelas karena dipadati dengan lekukan-lekukan huruf Arab sehingga yang nampak adalah kaligrafi Arab.

Penampilan kaligrafi seperti tersebut diatas juga tampak pada kaligrafi berbentuk wayang seperti tokoh punakawan, kesatria, raksasa dan dewa atau tanda perkembangan kerajaan, ukiran kayu dengan motif wayang - yang dibubuhi dengan kaligrafi Arab termasuk jugabenda hias dari perbendaharaan keraton Cirebon.⁶⁹

Ragam hias yang selalu disebut dalam karya seni

68. Wiyoso Yudoseputro, Opcit hal 35.

69. Ibid hal 160.

22

Islam pada umumnya ialah motif kaligrafi Arab, motif Masjid dan motif permadani sedikit motif manusia, penampilan motif hias Islam itu kebanyakan pada kain untuk panji-bendera untuk hiasan dinding, jadi tidak seperti motif hias lainnya yang tampak pada hiasan batik untuk pakaian tetapi pada lukisan wayang dengan susunan kaligrafi lebih bebas sesuai dengan kebebasannya dalam menggarap huruf Arab dalam kesatuan bentuk dan tulisan.

D. MOTIF LAIN.

Pada beberapa kompleks kepurbakalaan Islam terdapat motif hias geometris, seperti tumpal, pilin berganda, meander yang sering digunakan sebagai penghias kijing dan maesan. Hiasan bentuk bambu yang dianggap penting pada motif hias Indonesia Hindu terdapat pada beberapa kompleks kepurbakalaan Islam seperti batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim, pilar pintu Masjid makam Sendang Duwur dan makam raja-raja Samudra Pasai.

Motif hias yang sering dianggap merupakan ragam hias paling banyak digunakan di beberapa Negara Islam adalah motif bidang, motif ini berupa panel-panel dengan penampang segi enam yang runcing dengan pinggiran seperti tali yang dianyam juga penampang geometris dengan hiasan rosetta, motif ini terdapat di Masjid Montingan, Sendang Duwur dan beberapa mimbar Masjid kuno di Indonesia. Motif ini masih tetap dipergunakan menghias lembaran pinggiran Al Qur'an.

Inskripsi motif hias huruf Arab ini juga dapat-

dilihat pada beberapa jirat makam ,dikomplek makam ra⁶³
tu Ebu,disini kaligrafi berupa potongan ayat-ayat kur
si,kalimat tauhid ,asmaulhusna,kalimat syahadad danDzi
kir-dzikir dan riwayat al marhum.

Disamping itu pola hias yang terdiri dari kali-
grafi huruf Arab berupa potongan ayat-ayat al Qur'an -
memberikan bimbingan kepada para peziarah tentang aja-
ran keimanan,tauhid,tasawuf dan bahkan ajaran tentang-
mengingatkan seseorang akan mengalami kematian: